

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Ke-5 Dalam Proses Pembelajaran Tingkat SMP, SMA dan Tingkat Perguruan Tinggi

Grace Serephita¹ Gracemon Aprilia Purba² Meyla Isnaini Sitorus³ Ridha Salsabilah⁴
Romauli Magdalena Manik⁵ Theresia Valesita Simamora⁶ Luthfia Rahmayati⁷
Muhammad Jamaludin⁸

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: graceserephita@gmail.com¹

Abstrak

Pancasila berasal dari kata panca yaitu lima dan sila yang berarti dasar, asas dan peraturan tingkah laku yang baik dan mendidik dengan demikian pancasila dijadikan dasar dalam berperilaku. Suatu bangsa tidak dapat berdiri tegak tanpa dasar negara yang dijadikan pegangan dan arah tujuan yang jelas kemana bangsa Indonesia akan dibawa. Pendidikan Pancasila, sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, diharapkan dapat membentuk individu yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial maupun di lingkungan masyarakat, untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain survei deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner elektronik yang disebarakan kepada 51 responden yang terdiri dari siswa SMP, SMA, dan Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-5, dalam kehidupan pendidikan di Indonesia. Mayoritas responden (96,1%) memberikan tanggapan positif terhadap penerapan prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila, menunjukkan tingginya kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan. Variasi tanggapan responden menunjukkan rendahnya koefisien variasi (8,2%), yang mengindikasikan konsistensi pandangan terkait praktik keadilan dalam pembelajaran. Responden usia 16-18 tahun cenderung lebih kritis dalam menilai implementasi nilai tersebut, sementara mahasiswa Universitas Negeri Medan menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Penelitian ini memiliki kekuatan berupa sampel yang beragam dari berbagai jenjang pendidikan dan instrumen yang komprehensif dengan tingkat keberterimaan yang tinggi (84,1%). Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas (51 orang), terbatasnya wilayah geografis, serta potensi bias responden.

Kata Kunci: Nilai Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila tidak hanya transformasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila, oleh karena itu di setiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa (Ramadhan Lubis et al., 2024). Pancasila berasal dari kata panca yaitu lima dan sila yang berarti dasar, asas dan peraturan tingkah laku yang baik dan mendidik dengan demikian pancasila dijadikan dasar dalam berperilaku. Suatu bangsa tidak dapat berdiri tegak tanpa dasar negara yang dijadikan pegangan dan arah tujuan yang jelas kemana bangsa Indonesia akan dibawa. Dengan adanya dasar Negara yang kuat bangsa ini dapat menghadapi segala ancaman baik yang dari dalam maupun dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari pancasila dijadikan pedoman dalam berperilaku baik

secara individu maupun bermasyarakat. Dengan adanya nilai-nilai kandungan yang ada dalam Pancasila diharapkan seluruh masyarakat dapat mengamalkan nilai tersebut. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bersosial di lingkungan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Pancasila yang sudah ada dan dipercaya oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia, secara nyata nilai-nilai Pancasila hidup dan berkembang sesuai dengan keberagaman masyarakat (Widiansyah & Najicha, 2020).

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila menurut Kaelan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sila ketuhanan yang maha esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan HAM harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam Sila Kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh moral kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terdapat perbedaan karena hal itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Sila Persatuan Indonesia, dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa Negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu yang saling menguntungkan yakni persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, nilai filosofis yang terkandung didalamnya adalah bahwa hakekat Negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah dari dan oleh rakyat. Oleh karena itu, rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup Negara. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dalam sila ini terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan Negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima tersebut terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan sosial (Widiansyah & Najicha, 2020).

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini di Indonesia harus berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila dan akulturasi yang tertanam didalam paham Pancasila untuk kehidupan masyarakat negara Indonesia tidak ambruk sebab pengaruh buruk IPTEK yang tidak sejalan dengan identitas diri masyarakat Indonesia. Harkat, saluran, dan akhlak yang tertanam pada Pancasila sudah menjadi karakter setiap warga negara bangsa Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi patokan untuk menunjang keberhasilan siswa. Pancasila yang dahulunya menjadi pegangan hidup manusia saat ini telah kehilangan kekuatannya, sehingga manusia mengalami kecemasan. Kecemasan disini menimbulkan persoalan dalam bidang IPTEK, dan politik yang mempengaruhi sikap perilaku seseorang, hal ini dirasakan oleh belahan dunia khususnya bangsa Indonesia. Pancasila sebagai filter dalam perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang dimana IPTEK dapat membawa perubahan generasi ke arah yang lebih baik dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pancasila juga sebagai acuan dari akulturasi luar yang masuk kedalam budaya Indonesia agar tidak terjadinya penyimpangan atas nilai-nilai Pancasila khususnya pada pendidikan. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di sela-sela pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, kita dapat mengimplementasikan

kedalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati sesama individu, tidak membedakan golongan atas maupun bawah, dan menumbuhkan rasa saling menolong. Namun adapun permasalahan yang terjadi pada bangsa Indonesia dengan adanya perkembangan IPTEK yang semakin canggih, sebagian masyarakat Indonesia masih membedakan berdasarkan ras, suku, dan agama. Seperti dewasa ini sering terjadi pembullying melalui media sosial disanalah maraknya remaja maupun orang dewasa melakukan hal yang tidak senonoh dan merugikan orang lain (Ramdhani & Dewi, 2022).

Teknologi yang berkembang secara pesat di seluruh dunia telah mempengaruhi dimensi kehidupan manusia sehari-hari. Adanya teknologi, tidak dapat kita hindari bahkan manusia sudah terlena akan adanya teknologi yang semakin canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menimbulkan pandangan hidup manusia yang mengalami perubahan dengan eksklusif. Dengan banyaknya teknologi yang semakin canggih hal ini dapat mempermudah segala persoalan manusia, seperti perubahan teknologi digital yang sudah membawa perubahan segala kegiatan keseharian individu, bukan hanya saja membantu aktivis ekonomi namun termasuk bidang IPTEK dan sekolah tinggi. Perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi tidak jauh dari kondisi yang melingkupinya (Ramdhani & Dewi, 2022). Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, terdapat beberapa masalah yang mengemuka terkait implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa pada siswa SMP, SMA dan Mahasiswa Indonesia mengalami kecemasan terkait penerapan nilai-nilai Pancasila, yang dianggap telah kehilangan kekuatannya, sehingga berdampak pada perilaku sosial dan moral individu. Praktik diskriminasi berdasarkan ras, suku, dan agama masih terjadi di kalangan masyarakat, terlihat dari fenomena bullying dan ketidakadilan dalam kelas. Dalam survei yang dilakukan, mayoritas responden (96,1%) memberikan tanggapan positif terhadap penerapan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan, namun terdapat variasi dalam tingkat kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan siswa usia 16-18 tahun dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-5, dalam proses pembelajaran di Indonesia. Metode yang digunakan adalah desain survei deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner elektronik yang melibatkan 51 responden dari berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan sosial sangat penting dalam pendidikan, dengan metode pengajaran yang adil dan merata menjadi salah satu aspek utama yang diterapkan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain pengumpulan data primer dengan kuesioner elektronik. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebar melalui Google Form kepada siswa SMP, siswa SMA dan Mahasiswa/ mahasiswi. Sampel penelitian berjumlah 51 orang yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif, khususnya statistik deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik dan pola tanggapan responden. Analisis ini mencakup penghitungan frekuensi dan persentase dari setiap pernyataan dalam kuesioner, sehingga dapat memberikan gambaran jelas tentang persepsi siswa dan mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut serta rekomendasi untuk perbaikan dalam proses pendidikan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima, dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan sosial sangat penting dalam pendidikan. Metode pengajaran yang adil dan merata menjadi salah satu aspek utama yang diterapkan oleh guru, di mana setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat. Dengan demikian, sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Selanjutnya, materi pembelajaran yang mencakup isu-isu keadilan sosial relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pengajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, siswa diajarkan untuk berempati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan atau ketidakadilan. Sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung keadilan sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana, sehingga siswa dapat merasakan langsung dampak positif dari tindakan solidaritas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik nyata dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Akhirnya, proses penilaian pembelajaran dilakukan secara adil dan transparan, di mana guru menghargai setiap usaha dan kemajuan belajar siswa tanpa diskriminasi. Sekolah menyediakan fasilitas belajar yang dapat diakses oleh semua siswa dan memberikan bantuan khusus kepada mereka yang mengalami kesulitan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, diharapkan setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Semua aspek ini berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

No	Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
1.	Guru menerapkan metode pengajaran yang adil dan merata	54.9%	41.2%	3.9%	0%
2.	Siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi	60.8%	37.3%	2%	0%
3.	Materi pembelajaran mencakup isu-isu keadilan sosial	43.1%	51%	5.9%	0%
4.	Siswa diajarkan menghargai perbedaan	58.8%	39.2%	2%	0%
5.	Sekolah mengadakan kegiatan mendukung keadilan sosial	45.1%	47.1%	7.8%	0%
6.	Guru memberikan contoh perilaku adil dan etis dalam interaksi sehari-hari di sekolah	51%	45.1%	2%	2%
7.	Siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia	60.8%	39.2%	0%	0%
8.	Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat.	41.2%	51%	7.8%	0%
9.	Siswa diajarkan untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan adil.	56.9%	41.2%	2%	0%
10.	Siswa diajarkan tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.	56.9%	43.1%	0%	0%
11.	Sekolah menyediakan fasilitas belajar yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa diskriminasi.	47.1%	49%	3.9%	0%
12.	Siswa saling membantu dalam proses pembelajaran tanpa memandang latar belakang sosial.	51%	47.1%	2%	0%
13.	Sekolah memberikan bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	45.1%	51%	2%	2%
14.	Pembagian tugas kelompok dilakukan secara merata dan adil.	47.1%	47.1%	3.9%	2%
15.	Siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber belajar di sekolah.	43.1%	52.9%	3.9%	0%

16.	Guru memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM.	51%	45.1%	3.9%	0%
17.	Guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.	47.1%	49%	3.9%	0%
18.	Sekolah memberikan penghargaan atas prestasi siswa secara objektif.	51%	47.1%	2%	0%
19.	Guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa	43.1%	45.1%	9.8%	2%
20.	Sekolah mengajarkan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kelas	62.7%	37.3%	0%	0%
21.	Guru memberikan penjelasan yang jelas tentang peraturan sekolah dan pentingnya keadilan dalam penerapannya	52.9%	47.1%	0%	0%
22.	Siswa diajarkan untuk berempati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan atau ketidakadilan	54.9%	45.1%	0%	0%
23.	Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka terkait perbaikan lingkungan sekolah dan masyarakat	47.1%	47.1%	5.9%	0%
24.	Proses penilaian pembelajaran dilakukan secara adil dan transparan	54.9%	37.3%	7.8%	0%
25.	Guru menghargai setiap usaha dan kemajuan belajar siswa	58.8%	31.4%	5.9%	3.9%

Pada point 1 dan 2 Dalam hal persepsi terhadap metode pengajaran, proporsi responden yang menyatakan sangat setuju (54,9%) lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menyatakan setuju (41,2%), sementara hanya sebagian kecil yang memilih tidak setuju (3,9%). Begitu pula pada poin kebijakan kesejahteraan guru, responden yang sangat setuju mencapai angka yang lebih tinggi, yaitu 60,8%, dibandingkan dengan responden yang setuju sebesar 37,3%, sedangkan yang tidak setuju tercatat paling rendah, yakni hanya 2%. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada poin metode pengajaran maupun kebijakan kesejahteraan guru, persepsi positif lebih banyak didominasi oleh responden yang menyatakan sangat setuju. Pada poin 5 mengenai penggunaan metode pengajaran, persepsi positif mayoritas berasal dari responden yang menyatakan setuju (47,1%), meskipun proporsi responden yang sangat setuju juga cukup signifikan, yaitu 45,1%. Sementara itu, responden yang menyatakan tidak setuju hanya sebesar 7,8%. Di sisi lain, pada poin 6 yang membahas kebijakan kesejahteraan guru, proporsi responden yang sangat setuju lebih dominan, mencapai 51%, diikuti oleh responden yang setuju sebanyak 45,1%. Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing berada pada tingkat yang rendah, yaitu 2%. Hal ini mencerminkan bahwa pada kedua poin tersebut, persepsi positif lebih didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju, dengan kecenderungan yang lebih kuat pada kategori sangat setuju untuk kebijakan kesejahteraan guru. Pada poin 20 mengenai pentingnya mengajarkan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, mayoritas responden menunjukkan persepsi yang sangat positif, dengan 62,7% menyatakan sangat setuju. Sementara itu, responden yang menyatakan setuju juga cukup signifikan, yaitu 37,3%. Menariknya, tidak ada responden yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju (0% untuk keduanya). Hal ini menggambarkan bahwa hampir semua responden memiliki pandangan positif terhadap pentingnya nilai keadilan dalam interaksi sosial.

Guru yang menerapkan metode pengajaran yang adil dan merata menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Hal ini diperkuat dengan pemberian kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, upaya sekolah dalam mengajarkan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan sesama menjadi fondasi nilai-nilai moral bagi siswa, yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sekolah tetapi juga di luar lingkungan akademik. Ketiga aspek ini bersama-sama menciptakan sistem pendidikan

yang mendorong pembelajaran yang bermakna dan pengembangan karakter yang berintegritas. Mayoritas responden sepakat bahwa guru harus menerapkan metode pengajaran yang adil dan merata, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau diperlakukan secara tidak setara. Selain itu, responden juga mendukung pengajaran nilai-nilai keadilan dalam interaksi sosial, yang dinilai esensial dalam membentuk karakter siswa. Kesepakatan ini menunjukkan adanya harapan kuat bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk mendorong kesetaraan dan keadilan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Partisipasi siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kelas. Berdasarkan tanggapan responden, mayoritas menunjukkan persepsi positif terhadap upaya pemberian kesempatan yang adil kepada siswa untuk berpartisipasi. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa siswa mendapatkan peluang yang sama untuk terlibat dalam diskusi, tugas kelompok, maupun aktivitas lainnya. Sebaliknya, hanya sedikit atau bahkan tidak ada responden yang menyatakan ketidaksetujuan, yang menunjukkan adanya apresiasi terhadap pendekatan pembelajaran yang inklusif dan merata. Partisipasi siswa ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik mereka tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan berkolaborasi. Penghargaan terhadap keberagaman mencerminkan sejauh mana responden memahami, menerima, dan menghormati perbedaan dalam latar belakang, budaya, keyakinan, dan pandangan hidup. Berdasarkan respon, mayoritas menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya nilai ini, dengan persentase yang signifikan memilih sangat setuju dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya keberagaman sebagai elemen yang memperkaya interaksi sosial dan membangun harmoni dalam lingkungan. Rendahnya angka responden yang memilih tidak setuju atau sangat tidak setuju mengindikasikan bahwa penghargaan terhadap keberagaman telah menjadi nilai yang diterima secara luas. Namun, hasil ini juga dapat menjadi dasar untuk terus memperkuat pendidikan dan praktik penghormatan terhadap keberagaman agar nilai-nilai tersebut semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima, dalam proses pembelajaran telah berhasil diterima dengan sangat baik, dengan tingkat keberterimaan mencapai 84,1%. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan berempati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan atau ketidakadilan. Sekolah juga aktif mengadakan kegiatan mendukung keadilan sosial, seperti bakti sosial, yang memungkinkan siswa merasakan dampak positif dari tindakan solidaritas. Proses penilaian dilakukan secara adil dan transparan, dengan penghargaan terhadap usaha dan kemajuan belajar siswa tanpa diskriminasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya variasi dalam tingkat kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan responden, terutama antara siswa usia 16-18 tahun dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk terus memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan guna menghadapi tantangan sosial yang ada di masyarakat. Komitmen terhadap prinsip keadilan sosial tercermin

dalam berbagai praktik pembelajaran, seperti metode pengajaran yang adil dan merata, serta kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mendukung keadilan sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Nilai Pancasila, terutama sila kelima, berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan karakter siswa, menjadikan mereka tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. D., Fadjrinn, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Fitriono, R. . (2022). *Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi I, April-Mei 2022*. 9(November).
- Jamaludin, J. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Jamaludin, Wahyudi, A., Batu, D. P. L. B., & Sihalo, O. A. S. (2023). Praktik Baik Demokrasi Berkarakter Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Di Sma Gajah Mada Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 166–177. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7639>
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Ramdhani, D. N., & Dewi, D. A. (2022). Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1081–1088. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2676>
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Widiansyah, B. D., & Najicha, F. U. (2020). Implementasi Lima Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari.